

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, Juni 2023
e-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8023773>

Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Film “The Spy Next Door”

Didi Hermawan¹

¹Politeknik Stibisnis Tegal

Email: didipintersung@gmail.com

Abstrak

Film *The Spy Next Door* adalah salah satu film keluarga yang dibintangi oleh aktor kenamaan yaitu Jacky Chan. Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang strategi penerjemahan apa sajakah yang muncul dan diterapkan oleh penerjemah dalam subtitling atau menerjemahkan film *The Spy Next Door*. Pada penelitian kecil ini ditemukan bahwa makna sebuah kata atau kalimat ditentukan oleh konteksnya, baik konteks sitausi maupun konteks budaya. Jelas bahwa budaya orang Amerika dengan budaya orang Indonesia berbeda jauh. Terlihat pada penerjemahan “Halloween” tidak bisa diterjemahkan menjadi “Suronan” kata kata itu berbeda makna satu sama lain. Halloween dalam budaya indonesia tidak ditemukan. Peneliti menemukan bahwa strategi-strategi terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan film *the spy next door* adalah strategi penambahan, parafrase, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, dan angkat tangan (resignation).

Kata kunci: *Terjemahan, Film The Spy Next Door, Strategi Penerjemahan*

Abstract

The Spy Next Door is one of family movie where Jacky Chan plays in the movie. This paper aims to study about what strategies of translating which exists and is applied by translator in subtitling or translating in *The Spy Next Door* movie. In this mini research, the researcher found that the meaning of word or sentence depends on the context, either situational context or cultural context. It is clear that American culture is different with Indonesian's. The translation shows that “Halloween” cannot be translated “Suronan”. They are different each other. There is no “Halloween” in Indonesian culture. The researcher found that the strategies used in *The Spy Next Door* movie are Expansion, paraphrase, transfer, Imitation, condensation, deletion, and resignation.

Key Words : *Translation, The film The Spy Next Door, Translation Strategies*

PENDAHULUAN

Larson (1989: 3), penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Nida (1969: 12), penerjemahan merupakan reproduksi dalam bahasa penerima dengan menggunakan padanan terdekat dari pesan bahasa sumber. Penerjemahan berkembang sangat pesat akhir-akhir ini baik penerjemahan tulis maupun penerjemahan film. Pada zaman dahulu penerjemahan hanya digunakan dalam ranah keagamaan, sastra, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana pada waktu itu komonitas di ketiga bidang tersebut paling dominan. Namun sejak abad 20, penerjemahan telah berkembang cukup pesat di ranah audiovisual. Tuntutan akan adanya terjemahan film terus membanjiri di dunia hiburan.

Gambier mengatakan “Subtitling is one of two possible methods for providing the translation of a movie dialogue, where the original dialogue soundtrack is left in place and the translation is printed along the bottom of the film (1993: 276). Dengan kata lain subtitling adalah terjemahan dialog film yang di tuliskan di bagian bawah pada film tersebut. Seperti halnya sulih suara, tujuan „subtitling“ adalah membantu pemirsa untuk menikmati sebuah film, apakah itu film dokumenter atau cerita, drama, aksi, dan lain-lain. Pakar lain, Betty

White, mengatakan “subtitling is the translation of the spoken language (source language) of a television program or film into target language. The translated text usually appears in two lines at the bottom of the screen (file:///G:/subtitling/eotvsection.php.htm updated./04/01/2011). Definisi ini sedikit berbeda dengan definisi yang dilontarkan oleh Garbier di atas yakni jumlah baris terjemahan yang ada dalam „subtitling“ tidak boleh lebih dari dua baris.

Berbagai definisi telah diberikan oleh berbagai ahli mengenai istilah terjemahan (translation). Definisi terjemahan yang paling sering dikutip dalam penelitian atau kajian terjemahan adalah definisi yang dikemukakan oleh Catford (1965), Nida dan Teber (1974) dan Larson (1984). Catford (1965: 1) menekankan pada medium yakni melihat melihat terjemahan sebagai pengalihan bahasa dan mendefinisikan terjemahan sebagai “an operation performed on language: a process of substituting a text in one language for a text in another”. Nida dan Teber (1974) lebih menekankan pada pesan dan mengemukakan bahwa terjemahan adalah upaya mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. Tidak jauh berbeda dengan Nida dan Taber, Larson (1983: 17) memandang penerjemahan sebagai pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dalam bahasa target dan konteks budayanya.

Sugeng Haryanto (2005: 103) memaparkan ada 11 strategi yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penambahan (expansion)
2. Parafrase (paraphrase)
3. Transfer (transfer)
4. Imitasi (imitation)
5. Transkripsi (transcription)
6. Pemampatan (condensation)
7. Desimasi (desimation)
8. Penghapusan (deletion)
9. Penjinakan (taming)
10. Angkat tangan (resignation)

Berdasarkan uraian di atas, sangat menarik untuk menganalisis film berjudul *the spy next door* dilihat dari bagaimanakah penerjemah menerjemahkan bahasa sumber. penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna kalimat-kalimat yang ada dalam subtitling film tersebut. Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang strategi penerjemahan apa sajakah yang muncul dan diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *The Spy Next Door*.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini memberikan gambaran data secara akurat serta hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui data sekunder dari *The Spy Next Door*. Data dalam penelitian ini berupa unit terjemahan yang berwujud bentukbentuk lingual (kata, frasa dan klausa). Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang strategi penerjemahan apa sajakah yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *The Spy Next Door*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penambahan (expansion)

Penambahan mengandung maksud penambahan keterangan di terjemahannya, berikut contoh yang menggunakan strategi penerjemahan expansion :

Bob Ho : Hey.. allow me

Bob Ho : Biarkan aku bantu (terjemahan)

Di sini kita lihat bahwa penerjemah menerjemahkan “*Hey.. allow me*” yang di tejemahkan “*biarkan aku bantu*” menambahkan suatu keterangan tambahan yakni kata “*Bantu*”. Kata tersebut ditambahkan dalam penerjemahan karena pada adegan tersebut Bob Ho yang diperankan oleh Jacky Chan bermaksud untuk membantu si Gillian lawan mainnya untuk membawakan tong sampah.

b. Parafrase (paraphrase)

Pada strategi ini, penerjemah menerangkan bagian dari kalimat sesuai dengan pengertiannya sendiri, berikut contoh yang menggunakan strategi penerjemahan paraphrase:

Gillian : we have an audience.

Gillian : Mereka melihat kita (terjemahan)

Pada contoh tersebut memperlihatkan bahwa penerjemah memparafrasekan bahasa sumber “*we have an audience*”, yang mana maksud kalimat dalam adegan film itu adalah para anak-anak di mobil melihat mereka. Penerjemah tidak mengartikan “*kita punya penonton*” melainkan “*mereka melihat kita.*”

c. Transfer (Transfer)

Transfer adalah penerjemahan harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada pengubahan sudut pandang, dan tidak ada penafsiran yang berani, berikut ini contoh strategi transfer.

Bob ho : This might shock you

Bob ho : Mungkin ini akan mengejutkanmu (terjemahan)

Pada kalimat-kalimat itu, terlihat jelas bahwa penerjemah. Menerjemahkannya secara harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada pengubahan sudut pandang.

d. Imitasi (Immitation)

Imitasi adalah suatu stratgei di mana penerjemah menulis ulang kata dalam naskah asli apa adanya, biasanya untuk nama orang atau nama tempat. Berikut contoh yang menggunakan strategi penerjemahan Imitasi:

Gillian : My aunt’s flying in from San Antonio

Gillian : Bibiku akan kemari dari San Antonio

Bob Ho : What is halloween?

Bob Ho : Apa it Halloween

Dari contoh-contoh di atas, pada bahasa sumber terdapat kata-kata yang merupakan nama tempat dan nama sebuah acara. Untuk nama tempat yaitu “*San Antonio*”. Dan nama sebuah acara yaitu “*Halloween.*” Dalam budaya Indonesia tidak ada budaya seperti “*Halloween*” sehingga penerjemah tidak serta merta menerjemahkannya menyamakannya dengan acara seperti “*malam satu suro*” atau “*suronan*” seperti pada budaya Jawa. “*Malam satu suro*” dan “*Halloween*” sangatlah berbeda. Penerjemah menerjemahkan kata-kata tersebut dengan menulis ulang apa adanya ke dalam bahasa sasaran, tanpa ada perubahan apapun

e. Transkripsi (Transcription)

Strategi ini dilakukan dengan cara menulis ulang penggunaan tertentu untuk memenuhi fungsi tekstual akan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Penulis tidak menemukan adanya strategi transkripsi dalam film “*the spy next door*”

f. Pemampatan (Condensation)

Strategi pemampatan dilakukan dengan cara naskah asli diringkas untuk mneghilangkan ucapan-ucapan yang menurut subtitler tidak begitu penting. Namun demikian, pemampatan terjemahan bisa membuat hilang efek pragmatik padahal maksud asli naskah atau tokoh harus tersampaikan. Contoh dari strategi ini yaitu sebagai berikut:

Farren : Yuck, I am going to vomit

Farren : aku ingin muntah (terjemahan)

Strategi kondensasi atau pemampatan dilakukan dengan cara meringkas kalimatkalimat atau ucapan-ucapan yang dianggap tidak begitu penting. Kata “yuck” dalam kalimat itu menghilang.

g. Desimasi (Desimation)

Desimasi adalah pemampatan yang ekstrem. Biasanya dilakukan untuk menerjemahkan tokoh yang sedang bertengkar hebat dengan kata-kata yang cepat. Penulis tidak menemukan adanya strategi Desimasi dalam film “*the spy next door*”

h. Penghapusan (Deletion)

Berikut contoh strategi penghapusan yang ada pada film tersebut:

Gillian : How can I put this gently?

Gillian : Bagaimana ya bilangny? (terjemahan)

Pada contoh tersebut kata “*gently*” tidak di pakai atau dihilangkan. Karena kalimat “*bagaimana ya bilangny*” sudah mewakili terjemahan bahasa sumber dan mewakili kata “*gently*” itu sendiri.

Berikut contoh yang lain dari strategi penghapusan:

The boss : How the heck are you going to get in there?

The boss : Bagaimana caranya kita bisa masuk ke dalam?

Dalam contoh itu kata “*heck*” tidak dipakai atau lebih tepatnya dihapus. Karena kata tersebut tidak berterima dalam budaya indonesia.

i. Penjinakan (taming)

Taming digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang kasar sehingga menjadi kata-kata yang bisa diterima oleh pemirsa. Penulis tidak menemukan adanya strategi Desimasi dalam film “*the spy next door*”

j. Angkat tangan

Resignation dilakukan ketika tidak ditemukan solusi penerjemahannya dan makna pun ikut hilang atau dengan kata lain tidak diterjemahkan. Contoh :

The enemy : :knock knock, Irish stew

Frase “*irish stew*” bisa dikatakan sebagai frase ketakterjemahan. Karena apabila diterjemahkan akan memiliki makna makna yang berbeda. Apabila diartikan menjadi “*rebusan orang irlandia*. Hal ini akan berbeda makna dan maksud dari si penutur bahasa sumber.

KESIMPULAN

Pada penelitian kecil ini ditemukan bahwa makna sebuah kata atau kalimat ditentukan oleh konteksnya, baik konteks sitausi maupun konteks budaya. Makna sebagai budaya menganggap bahwa budaya dan bahasa berbeda satu sama lainnya maka makna linguistik suatu bahasa ditentukan oleh konteks budaya di mana peristiwa bicara itu terjadi. Jelas bahwa budaya orang Amrika dengan budaya orang Indonesia berbeda jauh. Terlihat pada penerjemahan “*Halloween*” tidak bisa diterjemahkan menjadi “*Suronan*” kata kata itu berbeda makna satu sama lain. *Halloween* dalam budaya indonesia tidak ditemukan.

Strategi-strategi terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan film *the spy next door* adalah strategi penambahan, parafrase, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, dan angkat tangan (resignation). Dalam penelitian kecil ini, tidak ditemukan penggunaan strategi transkripsi, desimasi, dan penjinakan.

Referensi

Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
Cintas, Whereas. 2005. “The Viewer as the Focus of Subtitling”.

- Gambier, Yves. 1993. "Audio Visual Communication: Typological Detour". Teaching Translation and Interpreting 2. Philadelphia: John Benjamin.
- Haryanto, Sugeng. 2005. "Subtitling: Di antara Keterbatasan Bahasa-Budaya dan Media". Collection of International Conference on Translation: Translation, Discourse and Culture. Program Pascasarjana: UNS.
- Hoed, Benny H. 1992. Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan Kita. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Houbert, Frederic. 1998. "Translation as Communication Process" dalam Translation Journal and the Authors 1998 Volume 2, No. 3 July 1998; Available from URL: <http://accurapid.com/journal/htm>. updated on: 12/26/2010
- Larsen. 1993. "The Subtitling of Film: Reaching Another Community". Translation Journal, URL: <http://accurapid.com/journal/32film.htm>. updated on: 12/26/2010.
- Larson, Mildred L. 1998. Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. (Second Edition). USA: University Press of America, Inc.
- Liliweri, Alo. 2001. Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levant, B (Sutradara) & Simonds, R (Produser). The Spy Next Door. 2013. Amerika Serikat: Lionsgate
- Moeliono, Anton. (1995). Implikasi Penerjemahan dalam Pengembangan Bahasa Indonesia. Proyek PS2PT. DIKTI.
- Nida, Eugene (1964). 2000. "Principles of Correspondence" dalam Lawrence Venuti (Ed). The Translation Studies Reader, pp.126-147. New York: Routledge.
- Nida, Eugene. 1975. Componential Analysis of Meaning. The Hague – Paris: Mouton.
- Nida, Eugene and Charles Taber. 1974. The Theory and Practice of Translation. Leiden: E.J. Brill.
- Venuti, Lawrence. 2000. The Translation Studies Reader. New York: Routledge.